

**PEMETAAN DAN RENCANA AKSI PENGEMBANGAN INDUSTRI KARET
DI PROPINSI JAWA TIMUR**

Oleh :

NANANG DWI WAHYONO *)

ABSTRAK

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas. Pertumbuhan industri karet akan secara nyata meningkatkan devisa khususnya bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Indonesia pada umumnya. Penelitian ini ditujukan untuk menentukan bentuk rencana aksi pengembangan industri karet di Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil dari pemetaan yang telah dibuat. Metodologi penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengumpulan dan kompilasi data primer, tahap survey lapangan dan tahap evaluasi dan analisa. Luas total tanaman karet di Provinsi Jawa Timur adalah 25.180 ha dan produktivitasnya per tahun adalah 23.963 ton tersebar di 10 (sepuluh) kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang, Jombang, Ngawi, Madiun, Tulungagung, Kediri, dan Blitar. Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat di Jawa Timur disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.

Kata Kunci : pertumbuhan, pengembangan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri sangat erat kaitannya dengan proses industrialisasi sebagai grand design pembangunan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, dengan heterogenitas antar daerah yang besar dalam hal kekayaan alam serta faktor produksi lainnya, maka aspek dimensi daerah menjadi sangat penting. Dimensi daerah yang paling utama yakni berkenaan dengan lokasi tiap jenis industri, dikaitkan dengan masalah efisiensi-lokasi dan peningkatan produksi sektor industri, maka perhatian terhadap dimensi daerah akan terarah ke masalah keuntungan komparatif (comparative advantage) tiap daerah bagi suatu jenis industri tertentu.

Lokasi utama industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur adalah terutama terkonsentrasi di empat kabupaten/kota, yaitu kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Gresik. Kabupaten/kota lainnya, adalah kabupaten Tulungagung, Malang, Banyuwangi, Mojokerto, Lamongan, serta Kota Malang. Namun dalam perkembangannya industri-industri yang ada belum terkonsentrasi pada lokasi spesialisasi sebagai sektor potensial berdasarkan keunggulan potensi daerah di masing-masing kabupaten/kota sehingga tidak mampu memberikan keuntungan komparatif (comparative advantage) bagi tiap daerah secara optimal.

Bagi perekonomian nasional, karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Karet bersama-sama dengan kelapa sawit merupakan dua komoditas utama penghasil devisa terbesar dari subsektor perkebunan. dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, karet menyumbang devisa dari 25% hingga 40% terhadap total ekspor produk perkebunan.

Disamping sebagai penghasil devisa ekspor, perkebunan karet sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dengan rata-rata luas kepemilikan relatif kecil, tetapi merupakan sumber mata penghasilan bagi berjuta-juta keluarga petani karet. Pada tahun 2006, luas areal perkebunan rakyat mencapai tidak kurang dari 85%, sisanya merupakan perkebunan Negara dan Swasta. Dari total produksi, hampir 76% nya berasal dari perkebunan rakyat.

Dalam jangka panjang, perkembangan produksi dan konsumsi karet menurut ramalan ahli pemasaran karet dunia yang juga Sekretaris Jenderal International Rubber Study Group, Dr. Hidde P. Smit, menunjukkan bahwa konsumsi karet alam akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari

8,5 juta ton di tahun 2005, naik menjadi 9,23 pada tahun 2006, dan diprediksi menjadi 11,9 juta ton pada tahun 2020.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas perlu kiranya dilakukan pemetaan perkembangan industri karet dan plastik, serta rencana aksinya di Provinsi Jawa Timur dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan daya saing industri. Pertumbuhan industri karet dan plastik akan secara nyata meningkatkan devisa khususnya bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Indonesia pada umumnya.

III. Maksud dan Tujuan

Maksud dari Pemetaan dan Rencana Aksi Pengembangan Industri Karet adalah mengembangkan industri karet di Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil dari pemetaan yang telah dibuat.

Tujuan dari kegiatan Pemetaan dan Rencana Aksi Pengembangan Industri Karet adalah :

1. Terpenuhinya pemetaan industri yang sesuai dengan perkembangan industri karet di Provinsi Jawa Timur.
2. Menentukan bentuk rencana aksi pengembangan industri karet di Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil dari pemetaan yang telah dibuat.

III. Metode Pelaksanaan

Secara umum kegiatan Pemetaan dan Rencana Aksi Pengembangan Industri Karet dikelompokkan menjadi 3 tahapan kegiatan, yaitu :

- Tahap pengumpulan dan kompilasi data primer
- Tahap survey lapangan
- Tahap evaluasi dan analisa

Kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahap studi ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan kompilasi data primer

Meliputi kegiatan pengumpulan data potensi industri plastik dan karet, data perusahaan industri plastik dan karet, dan data potensi pasar. Data-data ini kemudian dikompilasi untuk mendapatkan batasan wilayah studi yang berpotensi untuk penyusunan peta dan rencana aksi pengembangan industri plastik dan karet..

- a. Pengumpulan data potensi
 - Data produktivitas
 - Data bahan baku
- b. Pengumpulan Data Perusahaan
 - Data penyebaran perusahaan
 - Data perusahaan berdasarkan jenis produksi
 - Data perusahaan berdasarkan produktivitasnya
- c. Pengumpulan Data Potensi Pasar

- Data Daya Serap Pasar misalnya berapa pasar mampu menyerap, serta kebutuhan produk siap pasar berdasar permintaan.
- Data Pengembangan Pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri.

2. Tahapan Survey Lapangan

Tahapan survey lapangan dilakukan pada wilayah studi yang sudah dilokalisir dari kegiatan kompilasi data yaitu lima kabupaten, yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Banyuwangi. Beberapa lokasi yang dianggap berpotensi pengembangan Industri Karet kemudian diklasifikasi dan diberikan peringkat prioritas. Survey ini dilakukan untuk mendapatkan data-data primer dilapangan, kemudian data-data ini diolah, dianalisis dan dikaji untuk melakukan pemetaan dan rencana aksi.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Identifikasi lokasi dan kondisi potensi industri karet
Disurvey lokasi yang memenuhi syarat untuk pengembangan , berdasar potensi bahan baku dan produktivitas
- b. Identifikasi pengelompokan jenis industri
Pengamatan jenis industri untuk dikelompokkan berdasarkan jenis yaitu industri hulu, industri antara dan industri hilir..
- c. Kondisi daya saing
Penelitian dan pengamatan daya saing didasarkan atas permintaan dan penawaran yang berkaitan dengan potensi pasar.
- d. Produktivitas
Survey ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas, serta aneka ragam produksi yang dihasilkan
- e. Estimasi Pengembangan Industri
Pengembangan industri dapat ditinjau dari daya dukung baik bahan baku, sumberdaya manusia, serta tersedianya sarana prasarana dan fasilitas daya dukung. Hal ini akan lebih mudah dalam penyusunan rencana aksi.
- f. Kondisi sosial ekonomi wilayah
Masyarakat disekitar lokasi industri akan menjadi tenaga kerja, dan konsumen , pengamatan terhadap pola hidup dan estimasi dampak yang timbul oleh industri plastik dan karet perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat konsumsi minimal yang dibutuhkan di lokasi tersebut. Tidak menutup kemungkinan terjadi pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial masyarakat dengan pengembangan industri karet.
- g. Informasi lain yang terkait

Informasi-informasi lain yang berkaitan seperti : sumber-sumber teknologi baru, fluktuasi harga ditingkat konsumen, dan sebagainya.

3. Tahap evaluasi dan analisa

Pada tahap ini dilakukan pengkajian multidisiplin secara sistematis dan terarah, kajian tersebut meliputi potensi daya dukung, optimasi pengembangan dan analisis ekonomi. Hasil evaluasi dan analisa direpresentasikan dalam bentuk grafik, tabel, gambar serta peta spasial.

IV. Hasil dan Pembahasan

Saat ini Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia. Peringkat pertama ditempati Thailand, sedangkan Malaysia di posisi ketiga. Dari segi areal perkebunannya, Indonesia boleh berbangga diri karena memiliki hamparan kebun karet terluas di dunia. Menurut catatan Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian, sampai tahun 2008 lalu luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha dengan total produksi karet alam sebanyak 2.921.872 ton. Pada tahun 2009 ini, luas areal perkebunan karet diperkirakan akan bertambah menjadi 3.524.583 hektar dengan produksi sebanyak 3.040.111 ton.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (crumb rubber). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.

Kondisi agribisnis karet saat ini di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58%/tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/th. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun karet yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang

memerlukan peremajaan. Persoalannya adalah bahwa belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan. Di tingkat hilir, jumlah pabrik pengolahan karet sudah cukup, namun selama lima tahun mendatang diperkirakan akan diperlukan investasi baru dalam industri pengolahan, baik untuk menghasilkan crumb rubber maupun produk-produk karet lainnya karena produksi bahan baku karet akan meningkat. Kayu karet sebenarnya mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan furniture tetapi belum optimal, sehingga diperlukan upaya pemanfaatan lebih lanjut.

Tabel 1.

Potensi Komoditas Karet Di Provinsi Jawa Timur

No.	Nama Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Banyuwangi	7.091	7.176
2.	Blitar	1.042	411
3.	Jember	13.938	13.647
4.	Jombang	31	23
5.	Kediri	350	217
6.	Lumajang	47	432
7.	Madiun	279	106
8.	Malang	204	118
9.	Ngawi	1.404	1.645
10.	Tulungagung	363	188
TOTAL		25.180	23.963

Berdasar pada Tabel 1, bahwa luas total tanaman karet adalah 25.180 ha dan produktivitasnya per tahun adalah 23.963 ton tersebar di 10 (sepuluh) kabupaten.

Tujuan pengembangan karet ke depan adalah mempercepat peremajaan karet rakyat dengan menggunakan klon unggul, mengembangkan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah, dan meningkatkan pendapatan petani. Sasaran jangka panjang (2025) adalah: (a) Produksi karet mencapai 3,5 – 4 juta ton yang 25% di antaranya untuk industri dalam negeri; (b) Produktivitas meningkat menjadi 1.200 -1.500 kg/ha/th dan hasil kayu minimal 300 m³/ha/siklus; (c) Penggunaan klon unggul (85%); (d) Pendapatan petani menjadi US\$ 2.000/KK/th dengan tingkat harga 80% dari harga FOB; dan (e) Berkembangnya industri hilir berbasis karet. Sasaran jangka menengah (2005-2009) adalah: (a) Produksi karet mencapai 2,3 juta ton yang 10% di antaranya untuk industri dalam negeri; (b) Produktivitas meningkat menjadi 800 kg/ha/th dan hasil kayu minimal 300 m³/ha/siklus; (c) Penggunaan klon unggul (55%); (d) Pendapatan petani menjadi US\$ 1.500/KK/th dengan tingkat harga 75% dari harga FOB; dan (e) Berkembangnya industri hilir berbasis karet di sentra-sentra produksi karet.

5.1.7. Analisa SWOT

1. Kekuatan

- Tersedianya pasokan karet alam rata-rata 2,75 juta ton per tahun yang baru dimanfaatkan didalam negeri sekitar 13,5 %
- Adanya kemampuan memproduksi berbagai jenis barang karet (ban, sarung tangan) yang sesuai dengan kualitas dan permintaan dunia.
- Adanya dukungan industri bahan penolong (karbon hitam, silika, kaolin, tyre cord, processing oil, dll)
- Adanya dukungan asosiasi barang-barang karet dan pemerintah Daerah.
- Adanya dukungan lembaga riset : BB Industri Karet dan Plastik Yogya, B4T Bandung, Balai Penelitian Teknologi Karet Bogor, LPRI, BPPT dan Laboratorium yang terakreditasi serta perguruan Tinggi.

2. Kelemahan

- Masih lemahnya penguasaan teknologi tinggi industri barang-barang karet karena relatif sedikit merek yang terdaftar betul-betul didalam negeri oleh industri lokal.
- Masih lemahnya iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif misalnya perpajakan (PPh, restitusi dan pajak daerah yang relatif tinggi), pasokan gas dan listrik.
- Masih lemahnya dukungan sarana dan prasarana transportasi pelabuhan di beberapa daerah.
- Rendahnya tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk dalam negeri.
- Belum adanya pendidikan khusus dibidang perkeratan

3. Peluang :

- Meningkatnya kebutuhan barang-barang karet dunia baik jenis maupun volumenya
- Tetap terbukanya peluang ekspor barang-barang karet ke berbagai negara
- Beralihnya pusat konsumsi karet dari Barat ke Asia/Pasifik
- Terbukanya kerjasama produsen nasional dengan produsen negara lain dalam pemasaran dan penerapan/harmonisasi standar (ACCSQ, UN-ECE)

- Terbukanya peluang untuk mengisi (substitusi) barang-barang karet impor

4. Tantangan

- Makin ketatnya persaingan dengan barang-barang karet khususnya ban dari negara pesaing dengan harga murah seperti dari China dan India.
- Adanya tuntutan negara ekspor yang makin tinggi terutama masalah mutu
- Belum diberlakukannya SNI Wajib terhadap-barang-barang karet kecuali ban.
- Rendahnya tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk dalam negeri.

5.1.8. Sasaran

Sasaran Pengembangan Industri Karet dan Barang Karet

1. Sasaran Jangka Menengah (2010-2014)
 - Peningkatan produksi karet alam dari 3 juta ton tahun 2009 menjadi 3,5 juta ton per tahun dengan pertumbuhan sekitar 4% rata-rata setahun.
 - Peningkatan kualitas SDM petani karet dan industri barang-barang karet.
 - Peningkatan investasi baru dan perluasan usaha industri barang – barang karet
 - Pengembangan industri barang-barang karet untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai substitusi impor
2. Sasaran Jangka Panjang (2010-2025)
 - Peningkatan produktifitas karet alam sehingga mencapai 4 juta ton per tahun.
 - Penerapan secara wajib SNI barang-barang karet, selang kompor gas, selang radiator dan komponen otomotif.
 - Pengembangan dan peningkatan daya saing industri barang-barang karet.

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan analisis data, serta pengamatan di lapang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan

sumberdaya hayati. Luas total tanaman karet di Provinsi Jawa Timur adalah 25.180 ha dan produktivitasnya per tahun adalah 23.963 ton tersebar di 10 (sepuluh) kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang, Jombang, Ngawi, Madiun, Tulungagung, Kediri, dan Blitar. Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat di Jawa Timur disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.

2. Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58%/tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/th. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan. Persoalannya adalah bahwa belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan. Di tingkat hilir, jumlah pabrik pengolahan karet sudah cukup, namun selama lima tahun mendatang diperkirakan akan diperlukan investasi baru dalam industri pengolahan, baik untuk menghasilkan crumb rubber maupun produk-produk karet lainnya karena produksi bahan baku karet akan meningkat.
3. Tujuan pengembangan karet ke depan adalah mempercepat peremajaan karet rakyat dengan menggunakan klon unggul, mengembangkan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah, dan meningkatkan pendapatan petani. Sasaran jangka panjang (2025) adalah:
 - a. Produksi karet mencapai 3,5 – 4 juta ton yang 25% di antaranya untuk industri dalam negeri;
 - b. Produktivitas meningkat menjadi 1.200 -1.500 kg/ha/th dan hasil kayu minimal 300 m³/ha/siklus;
 - c. Penggunaan klon unggul (85%);
 - d. Pendapatan petani menjadi US\$ 2.000/KK/th dengan tingkat harga 80% dari harga FOB; dan
4. Kebijakan operasional di tingkat *on farm* yang diperlukan bagi pengembangan agribisnis karet adalah :
 - a. Penggunaan klon unggul dengan produktivitas tinggi (3000 kg/ha/th);

- b. Percepatan peremajaan karet tua seluas 400 ribu ha sampai dengan 2009 dan 1,2 juta ha sampai dengan 2025;
 - c. Diversifikasi usahatani karet dengan tanaman pangan sebagai tanaman sela dan ternak; dan
 - d. Peningkatan efisiensi usahatani.
- Di tingkat *off farm* kebijakan operasional yang dikembangkan adalah :
- (a) Peningkatan kualitas bokar berdasarkan SNI;
 - (b) Peningkatan efisiensi pemasaran untuk meningkatkan margin harga petani;
 - (c) Penyediaan kredit usaha mikro, kecil dan menengah untuk peremajaan, pengolahan dan pemasaran bersama;
 - (d) Pengembangan infrastruktur;
 - (e) Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan industri hilir; dan
 - (f) Peningkatan pendapatan petani melalui perbaikan sistem pemasaran dan lain-lain.
5. Kebijakan yang diperlukan untuk percepatan investasi adalah :
- a. Penciptaan iklim investasi yang makin kondusif seperti pemberian kemudahan dalam proses perijinan, pembebasan pajak (tax holiday) selama tanaman atau pabrik belum berproduksi, pemberian rangsangan kepada pengusaha untuk menghasilkan end product bernilai tambah tinggi yang non-ban, yang prospek pasarnya di dalam negeri cerah, adanya kepastian hukum dan keamanan baik untuk usaha maupun lahan bagi perkebunan, dan penghapusan berbagai pungutan dan beban yang memberatkan iklim usaha;
 - b. Pengembangan sarana dan prasarana berupa jalan, jembatan, pelabuhan,

- alat transportasi, komunikasi, dan sumber energi (tenaga listrik);
- c. Penyediaan dana dengan menghidupkan kembali pungutan dari hasil produksi/ekspor karet (semacam CESS) yang sangat diperlukan untuk membiayai pengembangan industri hilir, peremajaan, promosi dan peningkatan kapasitas SDM karet;
- d. Pengembangan sistem kemitraan antara petani dan perusahaan, misalnya dengan pola "PIR Plus", dimana petani tetap memiliki kebun beserta pohon karetnya, dan ikut sebagai pemegang saham perusahaan yang menjadi mitranya..

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian.2007. **Laporan Pengembangan Sektor Industri Tahun 2007**. Jakarta
- Anwar, C., 2001. Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet, Medan.
- Anwar, C., 2006. Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia. Pusat Penelitian Karet, Medan.
- Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian, 2007. Pengertian GKM, Jakarta.
- Nugraheni, I., 2007. Analisis Kualitas Kontrol Produksi Karet dengan Grafik Pengendali Rata-Rata \bar{X} dan Grafik Pengendali Range R. Skripsi. FMIPA. Universitas Negeri Semarang.
- Rozir, 2002. Cara Uji dan Penetapan Kadar Zat Mengunap dan PRI. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri, Medan.